
Faktor-faktor yang mempengaruhi bendungan ASI pada ibu nifas

Shanti Ariandini, Meti Kusmiati, Nina Yusnia, Sunarti, Ayu Rahmawati

Program Studi D3 Kebidanan, Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor

How to cite (APA)

Ariandini, S. ., Kusmiati, M., Yusnia, N., & Rahmawati, A. Faktor-faktor yang mempengaruhi bendungan ASI pada ibu nifas. *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), 157–163. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.717>

History

Received: 11 April 2023

Accepted: 5 Mei 2023

Published: 1 Juni 2023

Corresponding Author

Shanti Ariandini, Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor; shantiariandini1988@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Peristiwa Bendungan ASI yang diakibatkan oleh pengeluaran air susu yang tidak mudah, sebab bayi tidak kerap menyusui pada bundanya. Bendungan ASI merupakan bendungan yang terjalin pada kelenjar buah dada oleh sebab perluasan serta tekanan dari produksi serta penampungan ASI. Bendungan ASI terjalin pada hari ke 3-5 sehabis persalinan (Kemenkes RI, 2013). Riset ini bertujuan untuk mengenali aspek-aspek yang pengaruhi bendungan ASI pada ibu nifas Tahun 2022.

Metode: Riset analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2022, ilustrasi yang diambil merupakan 37 responden serta melaksanakan pengumpulan informasi lewat penyebaran kuisioner yang berisi persoalan serta berikutnya diisi oleh responden.

Hasil: Pengolahan data yang dilakukan berupa data univariat dan bivariat menggunakan metode *Chi-Square*. Berdasarkan 37 Responden didapatkan hasil bahwa ibu nifas yang beresiko mengalami bendungan ASI lebih besarpada kelompok posisi menyusui tidak benar 24 orang (73.9%), pada kelompok pengetahuan kurang baik 17 orang (84.4%), pada kelompok tidak melakukan perawatan 20 orang (90.0%), pada kelompok frekuensi menyusunya tidak benar ternyata lebih besar 20 orang (90.0%).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara frekuensi pemberian ASI dan perawatan pada ibu nifas dengan kejadianbendungan ASI, serta tidak ada hubungan antara posisi menyusui dan pengetahuan ibu nifas dengan kejadian bendungan ASI.

Kata Kunci : Faktor yang mempengaruhi, Bendungan ASI, Ibu Nifas

Pendahuluan

Banyaknya ASI yang dikonsumsi bayi menentukan pertumbuhan dan perkembangan bayi, termasuk energi dan nutrisi lain yang terkandung di dalam ASI. ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk bertahan hidup selama 6 bulan pertama, termasuk hormon, antibodi, dan faktor imun anti-oksidan. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 menyebutkan, cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya 39%. Hal tersebut masih di bawah target WHO yaitu 50% cakupan ASI eksklusif (Sumaryanti et al., 2022).

Data Riskesdas tahun 2018 mengemukakan cakupan ASI eksklusif di Indonesia adalah 37,3% pada tahun 2014, 55,7% pada tahun 2015, 54% pada tahun 2016, 61,33% pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 terjadi penurunan yang signifikan dari 37,3%. Dibandingkan dengan target Kemenkes RI sebesar 80 persen, ASI eksklusif masih jauh dari target di tingkat Indonesia (Riskesdas, 2018).

Menyusui adalah cara yang paling tepat dalam memberi bayi nutrisi ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Selain itu, menyusui memiliki efek biologis dan psikologis yang unik pada kesehatan ibu dan anak. Zat anti infeksi yang terdapat dalam ASI membantu melindungi bayi dari penyakit. Namun, menyusui tidak selalu bisa normal, dan hanya beberapa ibu yang mengeluhkan pembengkakan payudara sebagai akibatnya (Sulymbona et al., 2021) (Junaeda Rasyad & Hadijah, 2022).

Bendungan ASI merupakan suatu peristiwa dimana terjalin penyumbat pada aliran vena serta limfatik, aliran susu jadi terhambat serta tekanan pada saluran air susu serta alveoli bertambah. Peristiwa ini diakibatkan sebab air susu yang terkumpul tidak dikeluarkan sehingga menjadi penyumbat. Indikasi yang kerap timbul pada dikala terjalin bendungan ASI antara lain buah dada bengkak, payudara terasa panas dan keras dan temperatur tubuh ibu sampai 38 derajat celsius. Apabila peristiwa ini besinambung hingga bisa mengakibatkan terjadinya bendungan ASI, perawatan buah

dada bisa memperlancar pengeluaran laktasi (Perangin Angin, 2020).

Bendungan ASI adalah suatu peristiwa dimana aliran pembuluh darah vena dan kelenjar getah bening tersumbat, aliran ASI tersumbat, serta tekanan pada saluran dan alveoli meningkat. Sebagai aturan, kasus ini disebabkan oleh fakta bahwa susu yang terkumpul tidak dikeluarkan, sehingga tersumbat. Gejala yang umum terjadi saat penimbunan ASI adalah payudara bengkak, payudara panas dan keras, serta suhu tubuh ibu hingga 38 derajat Celcius. Jika hal ini terus berlanjut, retensi ASI dapat terjadi, menyusui juga dapat mempercepat proses menyusui (Septina & Rulianti, 2022) (Rosita, 2020).

Bentuk payudara membesar, sehingga bayi sulit menyusu. Ibu yang mengalami pembengkakan payudara mengalami kesulitan menyusui karena ibu merasa nyeri saat menyusui. Dalam hal ini, ibu khawatir menyusui bayinya, dan jika ASI tidak dikeluarkan sesering mungkin, ada kemungkinan mastitis (Syafitri et al., 2021).

Peristiwa bendungan ASI terjalin sebab sebagian aspek antara lain ialah metode yang salah dalam menyusui, puting susu terbenam, bayi tidak bisa menghirup puting serta aerola, bunda yang tidak menyusukan bayinya sesering bisa jadi ataupun bayi yang tidak aktif menghisap. Diantara sebagian aspek pemicu diatas bila tidak lekas ditangani hendak berdampak ke mastitis. Kelainan ini bisa meningkat parah bila bunda tidak sering menyusui bayinya sehingga menyebabkan bayi tidak menemukan ASI secara eksklusif, serta bila tidak lekas ditangani hendak menyebabkan penggumpalan ASI di buah dada (Rukiah AY, 2014) (Oriza, 2019).

Metode

Desain penelitian ini adalah dengan menggunakan survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang diambil adalah ibu nifas yang masa nifasnya dimulai dari 7 hari sampai dengan 40 hari di BPM Muthia, Amd.Keb. Kota Bogor. Sampel penelitian ini berjumlah 37 responden

(orang). Pengumpulan data yang dilakukan dengan kuesioner.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan yang Mengalami Bendungan ASI, Posisi Menyusui, Pengetahuan, Perawatan Payudara, Frekuensi Pemberian ASI

Variabel		n	%
Bendungan ASI	Te Terjadi bendungan ASI	26	68.4
	Tidak Terjadi bendungan ASI	11	11.7
Posisi Menyusui	Tidak Tidak benar	23	60.5
	Benar Benar	14	36.8
Pengetahuan	Kura Kurang baik	17	44.7
	Baik Baik	20	52.6
Perawatan	Tidak Tidak melakukan perawatan	20	52.6
	Mela Melakukan	17	44.7
Frekuensi pemberian ASI	Mero Tidak benar	20	52.6
	Tidak Benar	17	44.7

Berdasarkan Tabel 1. hasil penelitian pada variabel bendungan ASI menunjukkan ibu nifas yang mengalami bendungan ASI lebih banyak pada kelompok penderita bendungan ASI (26 responden) yaitu 68.4%, pada variabel posisi menyusui lebih banyak pada kelompok posisi menyusui tidak benar (23 responden) yaitu 60.5%, pada variabel

pengetahuan lebih banyak pada kelompok pengetahuan baik (20 responden) yaitu 52.6%, pada variabel perawatan lebih banyak pada kelompok tidak melakukan perawatan (20 responden) yaitu 52.6%, dan pada variabel frekuensi menyusui paling banyak pada kategori tidak benar (20 responden) yaitu 52.6%.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Hubungan Posisi Menyusui, Pengetahuan, Perawatan Payudara dan Frekuensi Menyusui dengan Faktor yang Mempengaruhi Bendungan ASI pada Ibu Nifas

Variabel	Penyebab Bendungan ASI				Total		p value	OR
	Terjadi Bendungan ASI		Tidak terjadi Bendungan		n	%		
	n	%	n	%				
Posisi menyusui								
Tidak benar	17	73.9	6	64.3	23	70.3	0,534	1.574
Benar	9	26.1	5	35.7	14	29.7		
Pengetahuan							0,138	3.111
Kurang baik	14	82.4	12	60.0	26	70.3		
Baik	3	17.6	8	40.0	11	29.7		
Perawatan Payudara							0,004	10.125
Tidak melakukan	2	10.0	18	52.9	20	70.3		
Melakukan	9	90.0	8	47.1	17	29.7		
Frekuensi Menyusui							0,04	10.125
Tidak benar	2	10.0	18	52.9	20	70.3		
Benar	9	90.0	8	47.1	17	29.7		

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan variable yang terdapat hubungan yaitu

perawatan payudara dan frekuensi menyusui dengan nilai *p value* < (0.05).

Pembahasan

Hubungan posisi menyusui dengan bendungan ASI

Berdasarkan analisa hubungan posisimenyusui dengan bendungan ASI dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p*-value $0.534 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan posisi menyusui dengan bendungan ASI. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Oriza, 2019) Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,007$ yang artinya terdapat posisi menyusui dengan kejadian bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun menyusui secara signifikan memengaruhi responden terhadap peristiwa bendungan ASI dengan nilai sig. = 0,000.

Teknik menyusui yang benar adalah cara menyalurkan ASI kepada bayi sesuai dengan pelekatan dan posisi ibu dan bayi yang benar. Berikan ASI pada ibu dan anak dalam suasana santai. Buatlah kamar ibu senyaman mungkin. Bayi membutuhkan ASI setiap 2,5-3 jam selama beberapa minggu pertama. Menjelang akhir minggu keenam, sebagian besar bayi membutuhkan susu setiap 4 jam. Program ini bagus sampai bayi berusia 10-12 bulan. Pada usia ini, sebagian besar bayi tidur sepanjang malam, sehingga tidak perlu menyusui di malam hari (Meihartati & Sari, 2018).

Didukung juga dengan penelitian (Saragih, 2022) posisi menyusui mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian bendungan ASI. Hal ini dikarenakan jika posisi menyusui tidak baik, maka suplai ASI tidak lancar dan bayi tidak dapat menyusui dengan efektif, maka akan terjadi bendungan ASI pada ibu nifas dan untuk posisi menyusui baik, namun akan terjadi pembendungan ASI karena frekuensi ibu menyusui yang kurang sehingga ASI tidak keluar. Sempurna, terdapat bendungan ASI pada ibu nifas.

Banyak aspek yang pengaruhi terbrntuknya bendungan ASI ialah disebabkan posisi yang salah dalam menyusui serta bisa menyebabkan puting susu menjadi baret dan menimbulkan rasa

nyeri pada dikala menyusui. Akibatnya bunda tidak ingin menyusui bayinya serta terjaln bendungan ASI. Tidak hanya itu, banyak bunda merasa lebih gampang buat menyusui bayinya pada satu sisi buah dada dibanding dengan buah dada yang lain.

Hubungan Pengetahuan dengan Bendungan ASI

Berdasarkan analisa hubungan pengetahuan dengan bendungan ASI dari hasil uji *chi-square* diperoleh *p*-value $0.138 > 0.05$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan bendungan ASI. Pengetahuan adalah hasil dari "tahu", dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sesuatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Adiputra et al., 2021).

Dikenal kalau sebagian besar responden tidak hadapi peristiwa bendungan ASI. Dimana perihal ini bisa dipengaruhi ataupun disebabkan karena beberapa faktor semacam pengetahuan, usia, pembelajaran, serta pekerjaan. Sejalan dengan hasil riset (Sari & Chotimah, 2017) berkata bahwa ada 5 faktor yang pengaruhi pengetahuan seorang, ialah tingkatan pembelajaran, informasi, budaya, pengalaman dan sosial ekonomi. Sebagian besar responden yang tidak hadapi bendungan ASI merupakan responden yang mempuyai pengetahuan baik serta membolehkan bisa melaksanakan perawatan buah dada yang baik dan benar sehingga dapat menekan peristiwa bendungan ASI. Perihal ini juga sejalan dengan riset Yona Septina, Firsia Rulianti tahun 2022 yang mengatakan pengetahuan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terjadinya pemberian ASI eksklusif (Septina & Rulianti, 2022).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Asrul & Pratiwi, 2020) dimana pengetahuan mempunyai hubungan

yang signifikan dengan kejadian bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Pabatu, dimana ibu nifas yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang teknik menyusui yang benar tidak terjadi bendungan ASI sebaliknya ibu nifas yang mempunyai pengetahuan kurang tentang teknik menyusui yang benar terjadi bendungan ASI.

Hubungan Perawatan Payudara dengan Bendungan ASI

Berdasarkan analisa hubungan perawatan dengan bendungan ASI dari hasil uji *chi-square* diperoleh p-value $0.004 < 0.05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perawatan payudara dengan bendungan ASI. Sejalan dengan penelitian (Syafitri et al., 2021) hasil uji statistik yang didapatkan melalui perhitungan *chi square* didapat p value = 0,023 dengan nilai $\alpha < 0,05$, yang berarti ada hubungan Perawatan Payudara Dengan Bendungan ASI. Penelitian (Perangin Angin, 2020) hasil analisis diketahui bahwa nilai p value=0,010 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan perawatan payudara dengan bendungan ASI di BPM Fatimah.

Didukung dengan penelitian (Singarimbun, 2020) dimana perawatan payudara berhubungan dengan kejadian bendungan ASI. Perawatan buah dada dikala kehamilan mempunyai sebagian khasiat, antara lain: melindungi kebersihan buah dada paling utama kebersihan puting susu, melenturkan serta memantapkan puting susu sehingga memudahkan bayi menyusui, memicu kalenjar-kalenjar air susu sehingga produksi ASI banyak serta mudah bisa mengetahui kelainan-kelainan payudara secara dini serta melakukan upaya buat mengatasinya mempersiapkan mental (psikis) bunda untuk menyusui.

Selain perawatan payudara, ibu juga harus mengetahui keterampilan yang dapat ibu lakukan setiap awal menyusui dan selama menyusui, seperti pijat payudara, pengeluaran ASI secara normal (maternal milking), dan putaran puting susu (nipple

rotation) payudara. Memijat dan memerah ASI, dapat meningkatkan aliran ASI dengan membersihkan sinus dan saluran yang tersumbat dari kolostrum pertama, setelah itu aliran kolostrum yang kurang pekat berkembang (Junaeda Rasyad & Hadijah, 2022).

Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Bendungan ASI

Berdasarkan analisa hubungan frekuensi pemberian ASI dengan bendungan ASI dari hasil uji *chi-square* diperoleh p-value $0.004 < 0.05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan bendungan ASI. Sejalan dengan penelitian (Oriza, 2019), dimana hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,000$ yang artinya ada hubungan frekuensi menyusui dengan kejadian bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun.

Berdasarkan hasil riset (Anita et al., 2021) kejadian bendungan ASI pada ibu nifas dengan studi literatur bahwa frekuensi serta durasi pemberian ASI memiliki hubungan dengan terjadinya bendungan ASI pada Ibu nifas karena vena limpatik pada payudara yang mengalirkan produksi air susu, bila frekuensi dan durasi pemberian ASI baik, hingga pengosongan payudara sempurna, aliran vena limpatik lancar, dapat mencegah terjadinya bendungan ASI.

Frekuensi menyusui berpengaruh signifikan dengan kejadian bendungan ASI, hal ini didukung dengan hasil wawancara dan observasi peneliti saat melakukan penelitian, dimana adanya pengaruh kesibukan ibu sehingga tidak dapat memberikan ASI secara on demand sehingga terjadinya penumpukan ASI dan ada juga ibu yang menyusui >8 kali/hari tapi bayinya tidak aktif menghisap makan akan menimbulkan bendungan ASI. Hal ini didukung dengan penelitian (Anita et al., 2021) payudara penuh kerap timbul pada ibu yang tidak menyusukan bayinya setiap bayi membutuhkan. Sementara produksi ASI tetap berlangsung, akibatnya payudara akan

penuh. Bila tidak langsung diberikan kepada bayi maka terjadilah bendungan ASI

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh responden yang mengalami bendungan ASI lebih banyak pada kelompok posisi menyusui tidak benar yaitu (73.9%), di dominasi oleh responden dengan pengetahuan kurang baik (82.4%) dan dengan melakukan perawatan yang tidak benar (90.0%) serta sebagian responden yang frekuensi menyusui nya tidak benar ternyata lebih besar (90.0%). Analisis lebih lanjut menyimpulkan terdapat hubungan antara perawatan yang tidak benar, dan frekuensi menyusui ibu yang tidak benar, sedangkan pada variabel posisi menyusui dan pengetahuan ibu tidak ada hubungandengan kejadian bendungan ASI.

Saran

Hasil riset ini dapat dijadikan masukan sebagai bidan dalam upaya pencegahan kejadian bendungan ASI dan memberikan informasi lebih mendetail mengenali bendungan ASI, serta dapat dijadikan sebagai sarana informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

Adiputra, I. M. S., Oktaviani, N. P. W., Trismanjaya, V., & Ramdany, R. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.

Anita, N., Irmayanti, & Khafifah, N. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Post Partum di Puskesmas Totoli. *Jurnal Kesehatan Marendeng*, 1(1).

Asrul, & Pratiwi, D. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bendungan ASI di Klinik Kasih Ibu Deli Serdang. *JURNAL Midwifery Update (MU)*, e-ISSN:268.

Junaeda Rasyad, & Hadijah. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui Tentang Bendungan ASI di PMB Hj. Mariani Kota Makassar Tahun 2021. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(1), 77–87. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v1i1.294>

Meihartati, T., & Sari, L. P. (2018). Hubungan Antara Teknik Menyusui yang Tidak Benar dengan Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 3(1).

Oriza, N. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Bendungan ASI pada Ibu Nifas. *Nursing Arts*, 13(1), 29–40. <https://doi.org/10.36741/jna.v13i1.86>

Perangin Angin, S. A. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bendungan ASI Pada Ibu Nifas di BPM Fatimah. *Journal Of Midwifery Senior*, 3(1).

Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.

Rosita, E. (2020). Hubungan Perawatan Payudara pada Ibu Nifas dengan Bendungan ASI. *Midwifery Journal Of STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*, 13(1).

Rukiah AY, Y. L. (2014). *Asuhan Kebidanan Kehamilan Berdasarkan kurikulum Berbasis Kompetensi*. Trans Info Media.

Saragih, R. (2022). Factor Related to Breast Milk Dams in Postpartum Mothers at Dina Karya Clinic, Medan. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 8(3).

Sari, M. N. I., & Chotimah, C. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI di

RB Suko Asih Sukoharjo. *IJMS – Indonesian Journal On Medical Scienc*, 4(2).

Septina, Y., & Rulianti, F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Kabupaten Pandeglang. *Journal of Health Research Science*, 2(01), 47–56. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i01.448>

Singarimbun, N. B. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bendungan ASI pada Ibu Nifas di BPM Lili Ambarwati Tahun 2020. *Journal Of Midwifery Senior*, 3(1).

Sulymbona, N., Russiska, R., Marlina, M. T., & Mutaharoh, E. S. (2021). Hubungan Cara Pemberian Asi Dengan Kejadian Masalah Pada Puting Lecet Di Uptd Puskesmas Nusaherang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(1), 97–106. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i1.260>

Sumaryanti, N. M. A., Lindayani, I. K., & Yuni, N. K. (2022). Hubungan Waktu Pertama Menyusui pada Ibu Post Seksio Sesaria dengan Kejadian Bendungan ASI. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33992/jik.v10i1.1535>

Syafitri, E., Mardha, M. S., & Agustina, W. (2021). Hubungan Frekuensi Menyusui, Teknik Menyusui, dan Perawatan Payudara dengan Bendungan ASI pada Ibu Menyusui di Pos Kesehatan Kelurahan Medan Marelan. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.34012/jumkep.v7i2.3011>